

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETERNAK LEBAH MADU DI KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT

ANALYSIS OF THE WELFARE LEVEL OF HONEY BEEKEEPERS IN GERUNG DISTRICT, WEST LOMBOK REGENCY

Eka Nurmindia Dewi Mandalika^{1*}, Rifani Nur Sindy Setiawan²

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*email penulis korespondensi: ekanurmindadm@unram.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan Gerung merupakan salah satu sentra penghasil madu terbesar di Kabupaten Lombok Barat khususnya Desa Tempos dan Desa Banyu Urip. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan penentuan jumlah responden peternak lebah madu menggunakan metode quota sampling sebanyak 30 orang yang terbagi menjadi 15 orang peternak di masing-masing desa. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil:(1) rata-rata jumlah produksi madu yang dihasilkan di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dalam tiga kali panen sebanyak 15,2 Liter/botol dan senilai Rp. 2.151.667 untuk rata-rata nilai produksinya. Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga responden sebesar 36,33 kg beras/kapita/tahun atau setara US \$ 35,42/kapita/tahun; (2) Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga peternak lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat tergolong "Miskin Sekali" karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh kurang dari 240Kg. Kemudian berdasarkan Kriteria Bank Dunia peternak lebah madu di Kecamatan Gerung tergolong "Miskin" karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75. Dari hasil penjabaran tersebut artinya tingkat kesejahteraan peternak lebah madu masih jauh dari kategori sejahtera.

Kata-Kata Kunci : Kecamatan Gerung, Kesejahteraan, Lebah Madu, Peternak Lebah

ABSTRACT

Gerung District is one of the largest honey producing centers in West Lombok Barat Regency, especially Tempos and Banyu Urip Village. This research uses descriptive method and determination of the number of honey beekeeper respondents using quota sampling method as many as 30 people divided into 15 farmers in each village. Then from the results of the research conducted obtained the following results: (1) the average amount of honey production produced in Gerung District, West Lombok Regency in three harvests was 15.2 liters / bottle and worth Rp. 2,151,667 for the average production value. The level of income per capita per year in rice equivalent for the respondent's family is 36.33 kg of rice/capita/year or equivalent to US \$ 35.42/capita/year; (2) Based on the Sajogyo Poverty Criteria, the families of honey beekeepers in Gerung District, West Lombok Regency are classified as "Very Poor" because the income per capita per year in rice equivalent is less than 240Kg. Then based on the World Bank Criteria, honey beekeepers in Gerung District are classified as "Poor" because the annual per capita income equivalent to the rupiah exchange rate against the American dollar is below US \$ 784.75. From the results of this description, it means that the level of welfare of honey beekeepers is still far from the prosperous category.

Key Words: Gerung Sub-district, Welfare, Honey Bees, Beekeepers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian khususnya subsektor peternakan saat ini merupakan salah satu sektor utama di Indonesia mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini tergantung pada tingkat pendapatan dari usahatani/ternak dan keuntungan yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani/ternak, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani/peternak, juga sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Sena et al., 2023).

Mudatsir (2021) menyatakan bahwa hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besaran pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi kearah yang negatif maka rumah tangga tersebut dikatakan tidak sejahtera. Menurut Sajogyo dalam penelitian Hutasoit et al., (2020) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan.

Pendapatan Per Kapita jika dalam lingkup yang lebih kecil seperti rumah tangga petani/peternak, pendapatan perkapita dapat diartikan sebagai jumlah uang atau pendapatan rumah tangga petani/peternak yang kemudian dibagi dengan jumlah tanggungan dalam keluarganya (Ayu & Wuryantoro, 2023). Dalam penelitiannya Goban et al., (2023), mengatakan bahwa Berdasarkan teori klasik yang menjelaskan kaitan antara pendapatan per kapita dengan jumlah penduduk bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita, dengan demikian produksi marginal dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. Adapun hukum wagner (dalam Anugrah, 2023), mengutarakan bahwa dalam suatu perekonomian di dalam masyarakat, apabila jumlah pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS)menetapkan beberapa indikator kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (BPS Provinsi NTB, 2023).

Jika membahas tentang kesejahteraan maka tidak akan terlepas daripada tingkat kesehatan masyarakat. Saat ini Indonesia sudah dinyatakan Endemi dari Pandemi COVID-19, namun Virus COVID-19 masih menjadi perhatian utama dunia, karena belum ditemukannya obat untuk menyembuhkan penyakit ini, namun sudah terdapat vaksin yang diberikan kepada masyarakat. Vaksin yang diberikan di Indonesia masih belum cukup untuk menciptakan kekebalan masyarakat atau herd immunity, sehingga masyarakat diharapkan dapat menjaga daya tahan tubuh dengan konsumsi makanan yang bergizi dan mengkonsumsi senyawa bioaktif yang memiliki aktivitas antiviral dan imunomodulator/immune booster (Mandalika et al., 2023). Berbagai upaya untuk mempertahankan imunitas masyarakat sangat diperlukan. Salah satunya upaya tersebut menurut Hidayatullah et al., (2022) adalah dengan mengkonsumsi madu. Madu adalah cairan alami umumnya mempunyai rasa manis yang dihasilkan oleh lebah madu dari saribunga tanaman (floral nektar) atau bagian lain tanaman (ekstra floral) .

Menurut (Gairola et al, 2013), madu merupakan bahan makanan yang kompleks yang diproduksi oleh alam dan dapat digunakan manusia sebagai agen pemanis tanpa adanya proses pengolahan. Madu terdiri atas berbagai senyawa antara lain yaitu air, mineral, karbohidrat dalam bentuk gula, asam organik, vitamin, enzim dan senyawa bioaktif. Dalam penelitian Syaifudin et al., (2023), menjelaskan bahwa ada banyak jenis lebah penghasil madu salah satunya adalah Spesies Apis Cerana yang merupakan spesies lebah madu indigenous

Indonesia. Spesies Apis Cerana merupakan salah satu jenis lebah madu yang banyak di budidayakan di Indonesia karena budidayanya tidak membutuhkan modal yang besar dan dapat dimulai dari jumlah koloni yang sedikit serta tidak perlu mengangon mengikuti musim bunga (*stationary beekeeping system*).

Kemudian Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwiputri (2016) menyatakan bahwa salah satu potensi komoditas unggulan yang Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah madu, yang telah menjadi salah satu produk unggulan Nasional (Berdasarkan SK DIRJEN RLPS Nomor: SK.22/V-BPS/2010 tanggal 18 Juni 2010). Potensi madu tersebar di berbagai kabupaten, baik madu alam maupun madu budidaya. Produksi madu di Provinsi NTB mencapai 139.042 botol yang berasal dari Kabupaten Lombok Utara, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, Bima, dan Kota Bima (Dinas Kehutanan Provinsi NTB, 2011). Produksi lebah madu tertinggi di Lombok Barat pada tahun 2013 berada di Kecamatan Gerung dengan 270 liter. Lebah madu yang dibudidayakan adalah spesies Apis Cerana. Diikuti oleh Kecamatan Lingsar dengan 150 liter dan Kecamatan Lembar dengan 24 liter untuk jenis lebah madu yang sama (Dinas Kehutanan Provinsi NTB, 2013).

Bahkan hingga saat ini berdasarkan data dari website resmi Kabupaten Lombok Barat menyatakan bahwa, Dinas Kehutanan Lombok Barat memfasilitasi sekaligus memberikan pendampingan kepada peternak lebah madu dan masyarakat cara budidaya lebah. Hal tersebut melihat potensi lebah madu yang cukup menjanjikan karena dapat meningkatkan produksi pertanian, pengembangan kesempatan kerja dan peningkatan gizi. Selain itu, produksi berupa madu dan hasil lainnya seperti royal jelly, lilin, dan tepung sari dapat membuka peluang pasar yang potensial. Terutama untuk pasar dalam negeri. sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani lebah madu di wilayah Kabupaten Lombok Barat.

Dengan besarnya potensi yang ada di Kabupaten Lombok Barat Khususnya Kecamatan Gerung sebagai wilayah penghasil madu, maka tingkat kesejahteraan peternak lebah madu menjadi suatu hal yang perlu diketahui. Oleh sebab itu perlunya dilakukan penelitian yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan peternak lebah madu melalui analisis kesejahteraan rumah tangga peternak lebah madu lokal jenis Apis Cerana di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui biaya produksi, produksi dan nilai produksi, serta pendapatan dari usaha ternak lebah madu jenis Apis Cerana. Kemudian bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani petani diukur berdasarkan tingkat kesejahteraan dengan menggunakan Kriteria Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat menggali permasalahan yang ditujukan pada penemuan fakta berdasarkan gejala-gejala faktual tentang perilaku suatu kelompok atau masyarakat dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menganalisa, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam dengan responden, tokoh masyarakat, serta pengamatan faktual secara langsung di lokasi penelitian (Soendari, 2012).

Penetapan Lokasi dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dengan mengambil dua lokasi yaitu Desa Tempos (Kelompok Tani Madu Sari) dan Desa Banyu Urip (Kelompok Tani Bonga Lestari) secara *purposive sampling* yang didasarkan pada jumlah

peternak lebah madu terbanyak di Kecamatan Gerung. Penentuan jumlah responden peternak lebah madu menggunakan metode *quota sampling* sebanyak 30 orang yang terbagi menjadi 15 orang peternak di masing-masing desa .

Analisis Data

Pendapatan

Mandalika et al., (2023), penapatan adalah selisih antara Total *Revenue* (TR) dengan Total *Cost* (TC). Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak lebah madu yang dihitung dalam satu kali proses produksi, dapat digunakan analisa biaya dan pendapatan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I: Pendapatan petani dari usaha ternak lebah madu (Rp)

TR: Total *Revenue* (Rp)

TC: Total *Cost* (Rp)

Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani dalam usaha ternak lebah madu di Kecamatan Gerung menggunakan kriteria dari Bank Dunia dan Sajogyo memilah tingkat kemiskinan (Wuryantoro & Ayu, 2019), sebagai berikut:

Kriteria Sajogyo:

- Miskin sekali (pendapatan setara beras/kapita/tahun kurang dari 240 kg)
- Miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun antara 240 – 320 kg)
- Hampir miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun antara 320 – 480 kg)
- Tidak miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun lebih dari 480 kg)

Kriteria Bank Dunia

Kriteria Bank Dunia yang di digunakan adalah berdasarkan data dari the world bank per November 2022, yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan “miskin” adalah jika memiliki pendapatan minimal US\$ 2,15 per kapita per hari atau setara dengan Rp. 33.411 dan US\$ 784,75 perkapita per tahun atau setara dengan Rp. 12.195.015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden peternak lebah madu di Kecamatan Gerung dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Lebah Madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023

No	Uraian	Kriteria	Peternak	
			Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Umur (tahun)	35-45	13	43,33
2.	Tingkat pendidikan	Tamat Sekolah Dasar	13	43,33
3.	Rata-rata jumlah tanggungan keluarga (orang)	3-4	17	56,67
4.	Pekerjaan sampingan peternak	Petani	28	93,33
5.	Pengalaman berusaha ternak lebah madu (tahun)	10-15	20	66,67

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata umur responden peternak lebah madu di kecamatan Gerung berkisar antara 35-45 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden tergolong peternak dengan usia yang produktif sehingga mampu menghasilkan hasil produksi yang maksimal hal ini sesuai dengan pernyataan Simanjutak 1985 dalam Ayu et al., (2023), yakni golongan usia 15 sampai 64 tahun adalah usia produktif untuk berusahatani, dan senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Septiadi et al., (2020) yang menyatakan bahwa profesi petani/peternak pada usia tersebut masih dikatakan eksis dimana usaha tersebut dikelola oleh masyarakat pada usia produktif.

Kemudian untuk rata-rata pendidikan responden sebesar 43,33% adalah “Tamat Sekolah Dasar”. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan peternak yang dikhawatirkan akan berimbas pada bagaimana mereka mengelola usaha ternak lebah madunya menjadi lebih baik, namun dengan rata-rata pengalaman mereka beternak lebah sekitar 10-15 tahun lamanya menunjukkan para peternak sudah mampu bertahan dengan usahanya dalam waktu yang cukup lama. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak lebah adalah 3-4 orang dan juga mereka rata-rata memiliki pekerjaan sampingan menjadi petani penggarap yang hasilnya dapat menambah pemasukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Biaya Produksi, Produksi dan Nilai Produksi, dan Pendapatan

Biaya produksi usaha lebah madu di Kecamatan Gerung dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Biaya Produksi Usaha Ternak Madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023

No	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Biaya Tetap Biaya penyusutan alat	Rp	309.831
2.	Biaya Variabel Biaya sarana produksi	Rp	190.596
Total Biaya Produksi		Rp	500.426

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya produksi untuk usaha ternak madu di Kecamatan Gerung adalah sebesar Rp.500.426 dengan biaya tetap yang berasal dari biaya penyusutan alat lebih besar dibandingkan biaya variabel dengan nominal masing-masing sebesar Rp 309.831 dan Rp 190.596. Perhitungan biaya tetap pada usaha ternak ini di hitung berdasarkan umur pakai peralatan pada usaha lebah madu antara lain stup, glodok, pisau, saringan, baskom, masker, sarung tangan, pengungkit, topi dan sikat lebah. Untuk biaya tenaga kerja tidak masuk di dalam biaya produksi karena seluruh responden melakukan sendiri usaha ternak lebahnya dari awal proses produksi hingga panen.

Tabel 3. Rata-rata Produksi & Nilai Produksi Usaha Lebah Madu per Desa di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023

Uraian	Jumlah produksi (liter/botol)	Harga perbotol (Rp)	Nilai produksi (Rp)
• Desa Tempos			
Panen ke 1 (2022)	135	150.000	20.250.000
Panen ke 2 (2022)	148	150.000	22.200.000

Panen ke 3 (2023)	96	150.000	14.400.000
Subrata-rata	25,27		3.790.000
• Desa Banyu Urip			
Panen ke 1 (2022)	11	100.000	1.100.000
Panen ke 2 (2022)	32	100.000	3.200.000
Panen ke 3 (2023)	34	100.000	3.400.000
Subrata-rata	5,13		513.333
Total Produksi	456		87.350.000
Rata-rata	15,2		2.151.667

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Data pada tabel di atas menunjukkan rata-rata nilai produksi (penerimaan) yang diperoleh usaha lebah madu di Kecamatan Gerung adalah sebesar Rp 2.151.667 per tahun. Dengan rincian Produsen madu di Desa Tempos adalah Kelompok Tani “Madu Sari” menghasilkan produksi madu rata-rata sebanyak 25,27 liter/botol madu per tahun 2022/2023, dengan rata-rata nilai produksi sebesar Rp 3.790.000 pada tahun 2022. Produksi madu mengalami peningkatan pada panen ke 2 (2022) dan mengalami penurunan pada panen ke 3 (2023).

Penurunan produksi disebabkan oleh pohon yang digunakan sebagai sumber pakan lebah hanya berbunga pada musim tertentu serta keadaan cuaca yang kurang mendukung (terlalu panas). Sedangkan produsen madu di Desa Banyu Urip adalah Kelompok Tani “Bonga Lestari” yang menghasilkan produksi madu rata-rata sebanyak 5,13 liter/botol per tahun atau setara dengan, dengan rata-rata nilai produksi sebesar Rp 513.333 pada tahun 2022/2023. Walaupun jumlah produksi yang dihasilkan rendah dibanding dengan Kelompok Tani “Madu Sari”, produksi usaha lebah madu pada Kelompok Tani “Bonga Lestari” selalu mengalami peningkatan pada tiap musim panen.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usaha Lebah Madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023

No	Uraian	Nilai (Rp)		Kecamatan Gerung
		Desa Tempos	Desa Banyu Urip	Rata-Rata
1	Nilai Produksi	3.790.000	513.333	Rp. 2.151.667
2	Total Biaya	700.535	300.317	Rp. 500.426
3	Pendapatan	3.089.465	213.017	Rp. 1.651.241
4	R/C Ratio	5,41	1,71	4,30

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan perhitungan biaya dan nilai produksi Usaha lebah madu di Kecamatan Gerung diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.651.241 dengan R/C sebesar 4,30 artinya usaha dikatakan efisien dan layak diusahakan. Untuk rata-rata pendapatan usaha lebah madu di Desa Tempos diperoleh sebesar Rp 3.089.465 dengan R/C sebesar 5,41 artinya usaha lebah madu di Desa Tempos dapat dikatakan efisien dan layak untuk diusahakan. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha lebah madu di Desa Banyu Urip adalah sebesar Rp 213.017 dengan R/C sebesar 1,71, maka usaha lebah madu di Desa Banyu Urip juga dapat dikatakan efisien dan layak diusahakan. Perbedaan rata-rata pendapatan usaha lebah madu di Desa Tempos dengan Desa Banyu Urip disebabkan oleh jumlah stup yang digunakan serta perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan pada usaha lebah madu di Desa Tempos lebih banyak dibanding Desa Banyu Urip.

Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Mengukur tingkat kesejahteraan tidaklah mudah karena banyak indikator yang menentukan seseorang atau sebuah rumah tangga itu sejahtera atau tidak, misalnya terkait dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, keagamaan, budaya, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya. Dalam kajian ini hanya terbatas di lihat dari aspek ekonomi, khususnya total pendapatan serta pendapatana per kapita. Tingkat pendapatan itulah yang selanjutnya rumah tangga gunakan untuk memenuhi kebutuhan, naik yang bersifat materil maupun non materil (Yusuf et al., 2022)

Menurut Kriteria Kemiskinan yang dikemukakan Sajogyo, seseorang dapat digolongkan "Tidak Miskin" jika pendapatan per kapita per tahunnya setara harga beras minimal 480 kg. Sedangkan berdasarkan Kriteria Bank Dunia yang di ambil data dari the world bank per November 2022, menyatakan bahwa menurut seseorang dapat dikatakan "miskin" adalah jika memiliki pendapatan minimal US\$ 2,15 per kapita per hari atau setara dengan Rp. 33.411 dan US\$ 784,75 perkapita per tahun atau setara dengan Rp. 12.195.015. Jumlah ini naik dari kriteria sebelumnya yang hanya US\$ 1,90 perkapita perhari dan US\$ 693, 5 perkapita/tahun. Kenaikan jumlah ini dipicu oleh keputusan Bank Dunia mengubah hitungan *Purchasing Power Parities* (PPP) pada tahun 2021. Basis dari perhitungan baru tersebut berdasarkan pada PPP tahun 2017. Sehingga untuk mengetahui tingkat kemiskinan keluarga peternak madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat diketahui dengan menggunakan kriteria kemiskinan dari Sajogyo dan Bank Dunia dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pendapatan per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Berdasarkan Hasil Usaha Ternak Lebah Madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023

No.	Rincian	Satuan	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Total Peternak dari usaha Lebah madu	Rp/tahun	1.651.241
2	Pendapatan/kapita/tahun	Rp/kapita/tahun ¹⁾	550.414
3	Kriteria Kemiskinan Sajogyo: Pendapatan/kapita/tahun Golongan Kemiskinan	Kg beras/kapita/tahun ²⁾	36,33 Miskin Sekali
4	Kriteria Bank Dunia: Pendapatan/kapita/tahun Golongan Kemiskinan	US \$/kapita/tahun ³⁾	35,42 Miskin
5	Selisih Pendapatan/ kapita/tahun dengan golongan Tidak Miskin (Sejahtera) ⁴⁾ :		
	Kriteria Sajogyo	Kg beras/kapita/tahun	-443,67
	Kriteria Bank Dunia	US \$/kapita/tahun	-749,33

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Keterangan: 1) Rata-rata jumlah anggota keluarga petani = 3 orang

2) Harga beras rata-rata tahun 2023 Rp 15.150/kg

3) Nilai tukar yang berlaku saat ini 1 US \$ = Rp 15.540

4) Pendapatan per kapita untuk Tidak Miskin Kriteria Sajogyo minimal setara beras 480 kg/kapita/tahun dan Kriteria Bank Dunia minimal US \$. 784,75 kapita/tahun

Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga responden sebesar 36,33 kg beras/kapita/tahun atau setara US \$ 35,42/kapita/tahun. Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga peternak lebah madu di Kecamatan Gerung

Kabupaten Lombok Barat tergolong “Miskin Sekali” karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh kurang dari 240Kg. Kemudian berdasarkan Kriteria Bank Dunia peternak lebah madu di Kecamatan Gerung tergolong “Miskin” karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75. Dari hasil penjabaran tersebut artinya tingkat kesejahteraan peternak leba madu masih jauh dari kategori sejahtera. Jadi untuk tergolong tidak miskin/sejahtera minimal pendapatan per kapita petani responden harus bernilai setara beras 480 kg beras/kapita/tahun dan setara US\$ 784,75 perkapita/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata jumlah produksi madu yang dihasilkan di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dalam tiga kali panen sebanyak 15,2 Liter/botol dan senilai Rp. 2.151.667 untuk rata-rata nilai produksinya. Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga responden sebesar 36,33 kg beras/kapita/tahun atau setara US\$ 35,42/kapita/tahun. Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga peternak lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat tergolong “Miskin Sekali” karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh kurang dari 240Kg. Kemudian berdasarkan Kriteria Bank Dunia peternak lebah madu di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat tergolong “Miskin” karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75. Dari hasil penjabaran tersebut artinya tingkat kesejahteraan peternak lebah madu masih jauh dari kategori sejahtera.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan untuk melakukan perbaikan ekonomi rumahtangga peternak lebah madu perlu dilakukan melalui pola pembinaan dan pengembangan pada bidang-bidang usaha lain yang dapat mendorong peningkatan kegiatan perdagangan dan ekonomi produktif skala rumahtangga seperti diversifikasi produk olahan yang di hasilkan dengan bahan baku madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, E. A.N. (2023). Kausalitas Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Aplikasi Teori Keynes dan Hukum Wagner (Doctoral dissertation).
- Ayu, C., & Wuryantoro, W. (2023). Analisis Kemiskinan Petani Lahan Kering Dan Model Pengentasannya Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Kelompok Perempuan Di Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 33(1), 325-337.
- BPS Provinsi NTB. (2023). Persentase Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2021-2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat: Mataram.
- Dwiputri, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Lebah Madu Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat (Doctoral dissertation). Universitas Mataram.
- Gairola A., Tiwari P. & Tiwari J.K. 2013. Physicochemical properties of Apis cerana-indica F.Honey from Uttarkashi district of Uttarakhand, India. *Jo*
- Goban, Y.T., Maradita, F., & Hidayat, M. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2021. *Jurnal Enterprenuer dan Ekonomi*, 1(1), 9-23.

- Hidayatullah, M., Handoko, C., & Maring, A. J. (2022). Pentingnya sni madu, manfaat madu untuk peningkatan standar kesehatan terhadap perubahan iklim. *Standar: Better Standard Better Living*, 1(6), 23-26.
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., & Suryani, A. (2020). Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), 346-353.
- Mandalika, E. N. D., Hidayanti, A. A., Nabilah, S., & Mulyawati, S. (2023). Analisis Break Even Point Dan Return of Investment Pada Usaha Tani Bayam di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 102-110.
- Mandalika, E. N. D., Hidayanti, A. A., Setiawan, R. N. S., Widiyanti, N. M. N. Z., Fadli, F., Nursan, M., & Nabilah, S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Sarana Pengembangbiakan Tanaman Rimpang Jahe Merah Di Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur. Sasambo: *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(4), 835-848.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(1), 508-516.
- Sena, M. A. B., Mandalika, E. N. D., Ayu, C., & Hidayati, A. (2023). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Petani Durian Lokal Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *AGROTEKSOS*, 33(3), 988-997.
- Septiadi, D., & Mundiayah, A. I. (2020). Strategi pengembangan usaha tani sayuran berbasis pertanian organik. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 35-43.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI.
- Syaifudin, A., Nurdin, A. S., & Salatalohy, A. (2023, March). Analisis Pendapatan Masyarakat dalam Budidaya Lebah Madu (Apis cerana) Di Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis (Vol. 3, No. 1)*.
- World Bank. (2022). Mengukur Kemiskinan. https://www-worldbank-org.translate.goog/en/topic/measuringpoverty_x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc. Terakhir Diperbarui: 30 November 2022: Akses 08 Desember 2023.
- Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2019). Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumahtangga Petani Miskin di Wilayah Lahan Kering Marjinal Pulau Lombok. *Jurnal Agrimansion*, 20(3), 168-179.
- Yusuf, M., Husni, S., Nursan, M., FR, A. F. U., & Widiyanti, N.M.N.Z. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 23(1), 1-11.